

ARTIKEL

KAJIAN HISTORIS DAN ARSITEKTUR CANDI SUROWONO HISTORICAL STUDIES AND SUROWONO TEMPLE ARCHITECTURE



Oleh:

UDANADI PINGALA

NPM: 12. 1. 01. 02. 0023

Dibimbing oleh :

- 1. Drs. Yatmin, M.Pd**
- 2. Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2019**



**SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019**


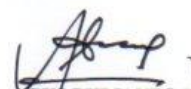
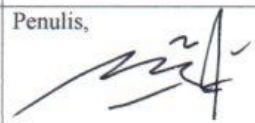
Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama Lengkap : Udanadi Pinggala
NPM : 12.1.01.02.0023
Telephon/HP : 087731383188
Email : adipingala@gmail.com
Judul Artikel : Kajian Historis Dan Arsitektur Candi Surowono
Fakultas-Program Studi : FKIP/PENDIDIKAN SEJARAH
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. KH.Achmad Dahlan no.76

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh dosen pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan di proses sesuai ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 26 juli 2019
Pembimbing I  Drs. YATMIN, M.Pd NIDN: 0709076301	Pembimbing II  Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd NIDN: 0022086508	Penulis,  Udanadi Pinggala NPM: 12.1.01.02.0023

KAJIAN HISTORIS DAN ARSITEKTUR CANDI SUROWONO

Udanadi Pingala

12.1.01.02.0023

Fakultas-Program Studi FKIP/PENDIDIKAN SEJARAH

adipingala@gmail.com

Drs. YATMIN, M.Pd dan Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Dalam pandangan dunia Indonesia dikenal sebagai sebuah Negara yang identic dengan karakteristik masyarakat yang heterogen serta Negara yang memiliki kekayaan budaya dengan jumlah yang banyak. Secara garis besar kekayaan budaya Indonesia dapat dibagi menjadi dua yakni in material dan material. Kekayaan in material sebagai contoh adalah bahasa daerah, dimana menurut hasil survey Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan, jumlah bahasa daerah di Indonesia yang terdata mencapai 652 bahasa daerah. Selain berbentuk bahasa daerah kekayaan in material juga berwujud ajaraan dan nilai moral yang sampai saat ini masih hidup dan bahkan digunakan sebagai hukum non formal dalam masyarakat.

Permasalahan penelitian ini adalah dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut(1)Bagaimana latar belakang dibangunnya candi surowono?(2)Bagaimana arsitektur pada candi surowono?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pendekatan Penelitian Historis (sejarah), sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi Relief-relief yang mengandung cerita panji dengan obyek yaitu Candi Surawana. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peninggalan-peninggalan/sumber benda, sumber primer, dan sumber sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka (*library research*), studi arsip, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini tehnik analisis data dimulai dalam kegiatan *Kritik Sumber*. Tujuan kritik sumber adalah agar dapat di temukan keabsahan/kebenaran dari sumber.

Kesimpulan hasil penelitian Ditinjau dari seni pahat atau relief yang menghiasinya, relief candi Surawana menunjukkan adanya keterpaduan dua unsur agama yang berbeda. Pada bagian kaki candi dipahatkan relief cerita binatang yang bersifat Budha, sedang di bagian tubuh candi dipahatkan relief Arjunawiwaha dan Sri Tanjung yang bersifat Hindu dan relief Bubuksah Gagangaking yang bersifat Budha. Adanya dua unsur agama yang ada dalam candi Surawana tampaknya berhubungan erat dengan kehidupan beragama pada masa itu.

Kata Kunci: historis, Relief, Candi surowono,

I. Latar belakang masalah

Dalam pandangan dunia Indonesia dikenal sebagai sebuah Negara yang identic dengan karakteristik masyarakat yang heterogen serta Negara yang memiliki kekayaan budaya dengan jumlah yang banyak. Secara garis besar kekayaan budaya Indonesia dapat dibagi menjadi dua yakni in material dan material.

Dalam hal kekayaan budaya yang bersifat material, Negara Indonesia juga memiliki jumlah kekayaan budaya dengan jumlah yang banyak, salah satunya adalah candi. Bahkan UNESCO mengakui candi Borobudur dan prambanan sebagai memory of the world atau warisan dunia. Selain kedua candi tersebut tentunya masih banyak candi-candi lain yang terdapat di Indonesia.

Fungsi candi di era sekarang tidak hanya sekedar sebagai tempat peribadatan, melainkan juga fungsi pariwisata serta pendidikan. Dalam bidang pendidikan misalnya, mulai banyak guru sejarah yang menjadikan candi sebagai media pembelajaran sejarah. Sedangkan dalam segi pariwisata komplek bangunan candi dilakukan penataan sehingga komplek bangunan candi terlihat lebih indah dan menarik untuk dikunjungi.

Salah satu candi yang terdapat di Jawa Timur adalah candi Surawana di daerah

Kabupaten Kediri. Secara sepintas Candi Surawana bentuknya tidak utuh lagi, terlihat dari sisa bebatuan dan balok batu serta fragmen arca yang terdapat di halaman depan candi. Dalam Kitab *Negarakertagama* disebutkan dua kali tentang *Shurabhana*, umumnya identik dengan Surawana ataupun Surowono dalam penyebutan masa kini. Di dalam *Negarakertagama* menyebutkan Raja Hayam Wuruk menginap semalam di “*Shurabhana*”. Menyebut tempat yang sama berlokasi di Pasuruhan sebagai ranah keagamaan yang dibuka oleh pangeran dari Wengker Wijayarajasa. Dalam *Pararaton* menceritakan bagaimana Bhre Prameswara dari Pamotan wafat pada tahun 1388 M dan diabadikan di Manyar di Candi Wisnubhawanapura. Arkeolog Belanda, Brandes (1920 : 168) menyimpulkan identitas Bhre Wengker adalah Wijayarajasa atau Prameswara dari Pamotan. Dari potongan informasi tersebut Krom (1923:209-10) menyimpulkan nama Wisnubhawanapura sebagai nama peresmian Surawana. (Lydia Kieven 2014 :285).

II. METODE

Jenis penelitian pada obyek Candi Surowono menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan pada data-data deskriptif dengan tujuan untuk

mendistribusikan obyek penelitian yaitu Candi Surowono yang meliputi aspek arsitektur dan historis. Menurut Helius Sjamsuddin dalam penelitian sejarah, identifikasi sumber dibedakan atas dua klasifikasi, yaitu klasifikasi sumber sejarah berdasarkan bentuk dan klasifikasi sumber sejarah berdasarkan sifat / kualitas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (*library research*), studi arsip, observasi, dan wawancara. Menurut Iyan yang dikutip Rimba (2015:35) Studi kepustakaan yaitu cara melakukan pengumpulan data tertulis dengan membaca literatur, majalah-majalah, surat kabar, kisah sejarah, catatan sejarah dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik analisis data dimulai dalam kegiatan *Kritik Sumber*.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Latar belakang dibangunnya Candi Surowono

Setelah terjadi pergeseran kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke 10 berdirilah kerajaan Kediri dan belakangan kerajaan Singosari. Munculnya kerajaan Singasari tidak terlepas dari kehadiran tokoh ken arok atau ken angrok, yang menandai munculnya wangsa baru yaitu wangsa rajasa yang berkuasa di kerajaan Singosari dan majapahit. Keberadaan Majapahit tidak bisa dilepaskan dari kerajaan Singasari. Tidak hanya karena urutan waktu, tapi juga

penguasa Majapahit adalah para penguasa kerajaan Singasari yang runtuh akibat serangan dari kerajaan Daha. Raden Wijaya yang merupakan panglima perang Singasari kemudian memutuskan untuk mengabdikan pada Daha di bawah kepemimpinan Jayakatwang. Berkat pengabdiannya pada Daha, Raden Wijaya akhirnya mendapat kepercayaan penuh dari Jayakatwang. Bermodal kepercayaan itulah, pada tahun 1292 Raden Wijaya meminta izin kepada Jayakatwang untuk membuka hutan Tarik untuk dijadikan desa guna menjadi pertahanan terdepan yang melindungi Daha. Setelah mendapat izin Jayakatwang, Raden Wijaya kemudian membatasi hutan Tarik itu, membangun desa yang kemudian diberi nama Majapahit. Bila candi Surawana yang merupakan tempat pendharman dari Bhre Wengker yang meninggal 1388 M maka diperkirakan candi tersebut dibangun pada saat diadakannya upacara sradha atau 12 tahun setelah meninggalnya Bhre Wengker yakni tahun 1400 M. Mengenai tokoh yang di dharmakan di Candi Surawana dapat diketahui dari informasi dari kitab *Negarakertagama* dimana Bhre Wengker merupakan paman Hayam Wuruk dan berkududukan tinggi dalam keluarga kerajaan, mengemban beberapa tugas dan tanggung jawab otoritas kerajaan.

Sedangkan dalam berita Cina dari tahun 1377 M didapat gambaran bahwa Bhre Wengker merupakan raja independen kedua memiliki keraton sendiri di bagian timur ibukota Majapahit dan memelihara hubungan baik diplomatik sendiri dengan kaisar cina (Lydia Kieven, 2014 :285).

B. Arsitektur Candi Surowono

Candi Surawana terletak di Dusun Surawana, Desa Cangu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, penduduk sekitar candi menyebutnya dengan nama Candi Bloran. Candi Surawana memiliki ukuran panjang 14,37 m. Lebara 8,66 m dan tinggi tersisa 4,72 m. Candi Surawana secara material terbuat dari balok-balok batu di sisi luar dan material isiannya berupa susunan bata. (Agus Aris Munandar, 2015:91). Pada saat sekarang candi ini yang dapat dilihat tinggal bagian kaki dan tubuh candi saja. Seperti candi-candi di Jawa Timur lainnya, candi ini juga menghadap ke barat. Pelipit pada kaki candi ada yang berrelief, terutama pada bagian atas dan bawah panil-panil berrelief. Pada badan candi pelipit-pelipit makin berkurang, yang sangat menonjol adalah hiasan tonjolan-tonjolan di atas pelipit yang berbentuk Padma. Candi Surawana berbadan tambun, hal ini berdasar pada proporsi candi dan kurangnya hiasan-hiasan atau panil-panil yang berposisi tegak. Pilar terdapat pada sudut candi baik pada kaki candi maupun

tubuh candi, pilar-pilar ini diberi hiasan relief.(Ahmad Kholif Yulianto, 2006:1) Menurut Agus Aris Munandar (2015, 92-93) Candi Surawana memiliki banyak keistimewaan, diantaranya.

Kesimpulan

Candi Surawana adalah peninggalan dari kerajaan Majapahit. Masa pendirian candi ini belum dapat diketahui secara pasti, namun berdasar sumber sejarah yang ada dapat diperkirakan mengenai masa pendirian candi. Sumber sejarah mengenai candi Surawana adalah kitab Negarakertagama dan pararaton. Candi Surawana merupakan tempat pendarmaan dari Bhre Wengker atau Wijayarajasa atau Prameswara.

Setelah terjadi pergeseran kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke 10 berdirilah kerajaan Kediri dan belakangan kerajaan Singosari. Munculnya kerajaan Singasari tidak terlepas dari kehadiran tokoh ken arok atau ken angrok, yang menandai munculnya wangsa baru yaitu wangsa rajasa yang berkuasa di kerajaan Singosari dan majapahit

Pada candi Surawana terdapat relief Arjunawiwaha, Sri Tanjung, Bubuksah-Gagangaking dan Binatang atau tantri. Relief Arjunawiwaha mengambil sumber dari kitab Mahabarata bagian ketiga yaitu kitab wana parwa. Relief Arjunawiwaha

menceritakan kepahlawanan dan perkawinan Arjuna dengan bidadari Supraba, juga berisi ajaran kerohanian yang tinggi.

Cerita Sri Tanjung ditulis oleh seorang Resi bernama Citragotra dalam bentuk tembang dengan menggunakan bahasa Jawa pertengahan. Dilihat dari segi bahasa, cerita ini berasal dari zaman kerajaan Majapahit. Relief Sri Tanjung menceritakan kesetiaan seorang Sri Tanjung kepada suaminya Sidapaksa. Cerita ini termasuk cerita yang bertema ruwatan atau pelepasan atau pembebasan.

Kitab Bubuksah Gagangaking adalah jenis sastra tutur yang ditulis dalam bahasa Jawa pertengahan dan menggunakan huruf Bali. Adapun mengenai penulis atau pengarang kitab ini belum diketahui dengan pasti demikian juga masa penulisannya. Relief Bubuksah-Gagangaking menceritakan dua bersaudara yang tua bernama Gagangaking dan yang muda bernama Bubuksah bertapa di gunung Wilis. Disini mereka mendirikan pondok tempat mereka mempelajari kitab-kitab suci. Mereka melakukan perbuatan yang diyakininya masing-masing untuk mencapai kesempurnaan agar setelah mati dapat mencapai nirwana atau surga.

Cerita binatang yang dipahatkan sebagai relief candi di Indonesia khususnya cerita binatang yang ada

sangkut pautnya dengan agama Budha. Adapun cerita-cerita binatang dalam relief candi Surawana adalah : Kerbau dan buaya, kijang dan burung, Singa dan petani, bangau dan yuyu, 2 lelaki yang mengadu binatang, lelaki dan ular, 2 lelaki dan seekor kijang serta babi hutan, ular, itik, burung dan dua lelaki dan seorang perempuan. Adapun cerita yang dapat diidentifikasi isi ceritanya adalah kerbau dan buaya serta bangau dan ketam.

Ditinjau dari seni pahat atau relief yang menghiasinya, relief candi Surawana menunjukkan adanya keterpaduan dua unsur agama yang berbeda. Pada bagian kaki candi dipahatkan relief cerita binatang yang bersifat Budha, sedang di bagian tubuh candi dipahatkan relief Arjunawiwaha dan Sri Tanjung yang bersifat Hindu dan relief Bubuksah Gagangaking yang bersifat Budha. Adanya dua unsur agama yang ada dalam candi Surawana tampaknya berhubungan erat dengan kehidupan beragama pada masa itu

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada candi Surawana terdapat relief Arjunawiwaha, Sri Tanjung, Bubuksah-Gagangaking dan Binatang atau tantri. Relief Arjunawiwaha mengambil sumber dari kitab Mahabarata bagian ketiga yaitu kitab wana parwa. Relief Arjunawiwaha

menceritakan kepahlawanan dan perkawinan Arjuna dengan bidadari Supraba, juga berisi ajaran kerohanian yang tinggi.

Cerita Sri Tanjung ditulis oleh seorang Resi bernama Citragotra dalam bentuk tembang dengan menggunakan bahasa Jawa pertengahan. Dilihat dari segi bahasa, cerita ini berasal dari zaman kerajaan Majapahit. Relief Sri Tanjung menceritakan kesetiaan seorang Sri Tanjung kepada suaminya Sidapaksa. Cerita ini termasuk cerita yang bertema ruwatan atau pelepasan atau pembebasan.

Kitab Bubuksah Gagangaking adalah jenis sastra tutur yang ditulis dalam bahasa Jawa pertengahan dan menggunakan huruf Bali. Adapun mengenai penulis atau pengarang kitab ini belum diketahui dengan pasti demikian juga masa penulisanya. Relief Bubuksah-Gagangaking menceritakan dua bersaudara yang tua bernama Gagangaking dan yang muda bernama Bubuksah bertapa di gunung Wilis. Disini mereka mendirikan pondok tempat mereka mempelajari kitab-kitab suci. Mereka melakukan perbuatan yang diyakininya masing-masing untuk mencapai kesempurnaan agar setelah mati dapat mencapai nirwana atau surga.

Cerita binatang yang dipahatkan sebagai relief candi di Indonesia khususnya cerita binatang yang ada

sangkut pautnya dengan agama budha. Adapun cerita-cerita binatang dalam relief candi surawana adalah : Kerbau dan buaya, kijang dan burung, Singa dan petani, bangau dan yuyu, 2 lelaki yang mengadu binatang, lelaki dan ular, 2 lelaki dan seekor kijang serta babi hutan, ular, itik, burung dan dua lelaki dan seorang perempuan. Adapun cerita yang dapat diidentifikasi isi ceritanya adalah kerbau dan buaya serta bangau dan ketam.

2. Saran

Kepada peneliti selanjutnya yang penelitiannya berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini mengenai candi surowono, baik kesesuaian tema maupun kesesuaian tempat disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembandingan, sehingga hasil penelitian ini dapat semakin dilengkapi dan menambah wawasan baru mengenai Candi surowono

V. DAFTAR PUSTAKA

- Asdi Dipojoyo. 1983. *Cerita Binatang Dalam Beberapa Relief Pada Candi Sojiwan dan Mendut*. Yogyakarta: Lukman Offset
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *"Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa"*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Balai Arkeologi Medan. 2014. *Arkeologi dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Ombak
- Dariani, Ririn. 2013. *Sejarah Kebudayaan*

- Indonesia masa Hindu Budha.* Yogyakarta : Ombak.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Balai Arkeologi Denpasar.2012.” *Merajut Kearifan Lokal Membangun Karakter Bangsa*”Denpasar. Balai Arkeologi Denpasar.
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi dalam relief candi Zaman Majapahit*.Jakarta: Gramedia.
- Riyani, Mufti. 2005. *Penggambaran etika jawa dalam relief Wiracarita ramayana di candi Prambanan, jawa tengah.* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Riharyani. 1987. “*Latar Belakang Keagamaan Candi Surawana Ditinjau dari Relief-Reliefnya*” Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Sjamsuddin Helius. 2007. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.
- Slametmulyana.2005. *Menuju Puncak Kemegahan.* Yogyakarta: Lkis Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya.* Jakarta:Bhatara Karya Aksara
- Soekmono,R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya.* Semarang: IKIP Semarang Press
- Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2.* Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R. 1993. “*Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit*”. Dalam 700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai.Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I JawaTimur.
- Pusat penelitian Arkeologi. 2001.*Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan.* Jakarta . Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Tanpa Pengarang. tt. Brosur Kunjungan ke Candi Surawana. Tanpa kota: tanpa penerbit.
- Suwardono.2013.*Sejarah Indonesia masa Hindu Budha.* Yogyakarta: Ombak
- Yogi Sudiana, I Putu.2013. *Relief tantri di pertapaan gunung Kawi bebitra Desa bitera,Gianyar.*Online.<https://www.mysciencework.com/publication/file/5274196/relief-tantri-di-pertapaan-gunung-kawi-bebitra-desa-bitera-gianyar>, diunduh pada 23 November 2015
- Yulianto, Ahmad Kholif. 2006.*Laporan Pendokumentasian Relief Candi Surawana dan Tegowangi, Kabupaten Kediri serta Candi Penataran, Kabupaten Blitar.* Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto Provinsi Jawa Timur.